



Pandangan Etika Kristen Terhadap Perilaku Aborsi

Meldisen Wangri^{a, 1*}, Jimmi Pindan Pute^{a, 2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ wangrimeldisen@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Mei 2024;
Revised: 27 Mei 2024;
Accepted: 5 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Aborsi;
 Hukum;
 Kristen;
 Masyarakat.

ABSTRAK

Meskipun agama dan negara melarang perilaku aborsi, praktik ini masih marak terjadi, termasuk di kalangan umat Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena aborsi dalam masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi penyebab tindakan aborsi dan model intervensi yang dapat ditawarkan kepada pelaku. Penelitian mencakup analisis undang-undang terkait aborsi, kenakalan remaja, serta penyebab dan solusi perilaku aborsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan aborsi beragam, termasuk masalah kesehatan, kondisi ekonomi yang sulit, pasangan yang tidak bertanggung jawab, dan penolakan keluarga. Berdasarkan temuan ini, penulis mengusulkan agar gereja meningkatkan penerimaan dan keterbukaan terhadap mereka yang terlibat dalam aborsi. Gereja harus menyambut dengan kasih, serta membimbing dan mengarahkan dengan penuh kerendahan hati, menyediakan dukungan yang holistik untuk membantu individu menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Keywords:

Abortion;
 Society;
 Law;
 Christian.

ABSTRACT

Christian Ethical Views On Abortion Behavior. *Despite religious and legal prohibitions against abortion, the practice remains prevalent, including among Christians. This study employs a qualitative method, utilizing literature review and descriptive approaches to depict the phenomenon of abortion within society. The research aims to identify the causes of abortion and propose intervention models for individuals involved. The scope of the study includes an analysis of abortion-related legislation, juvenile delinquency, and the causes and solutions to abortion behavior. The findings reveal diverse reasons for abortion, including health issues, economic hardship, irresponsible partners, and family disapproval. Based on these findings, the author suggests that the church should enhance its acceptance and openness towards those involved in abortion. The church should respond with compassion, offering guidance and direction with humility, and provide holistic support to help individuals navigate their challenges.*

Copyright © 2024 (Meldisen Wangri & Jimmi Pindan Pute). All Right Reserved

How to Cite : Wangri, M., & Pute, J. P. (2024). Pandangan Etika Kristen Terhadap Perilaku Aborsi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(7), 261–268. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2134>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Masa muda adalah masa yang paling indah untuk di jalani oleh manusia, karena pada masa muda orang akan merasakan tenaga yang kuat dan fisik yang masih sehat. Orang yang sudah beranjak pada masa mudah di mulai dari umur 13 sampai pada umur 30 tahun, pada masa ini orang akan mengalami banyak perubahan, baik itu pita suara yang mulai berubah, pertumbuhan fisik yang berubah, dan bagian-bagian tubuh lainnya yang menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan dan kedewasaan. Juga pada masa ini orang akan mengalami yang namanya masa pubertas. Pubertas itu terjadi pada wanita ataupun pria, juga dapat kita lihat pada perubahan bentuk-bentuk tubuh, hal ini menandakan bahwa orang tersebut sudah masuk dalam masa dewasa. Namun dalam masa muda ini banyak yang melaluinya dengan cara yang salah.(Robi Afrizan, 2015, pp. 20–22)

Selain perubahan fisik, pertumbuhan menuju kedewasaan juga ditandai dengan perilaku hidup seseorang seperti; cara berfikir, cara berperilaku, dan cara mengambil keputusan yang tepat. Perilaku tersebut jelas menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap masa kanak-kanak dan remaja. Surbakti mengatakan bahwa masa remaja menuju kedewasaan adalah masa yang suram dan membahayakan, terutama bagi anak gadis.E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Andi, 2020), 68. Hal tersebut ditandai dengan seseorang yang mulai menyukai lawan jenisnya, yang di sebut masa pacaran. Mereka mulai bergaul dengan banyak teman, jalan-jalan, kegiatan yang menghibur seperti cam ping, berwisata, nonton,(Andi Kurniawan, 2014, p. 82) dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan suatu hal yang wajar bagi anak muda, ditambah lagi jika mereka mendapatkan kebebasan penuh dari orangtua, maka dengan seenaknya anak muda akan menikmati hidupnya. Namun, perlu diketahui bahwa kebebasan dan pergaulan yang salah dapat merusak masa depan.

Saifuddin mengatakan dalam tulisannya bahwa kebebasan, pergaulan, pertemanan, model berpakaian, cara bertutur kata, dan cara berperilaku akan menunjukkan sikap diri yang sesungguhnya.Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama : Argumentasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta: Kencana, 2019), 126. Hal ini terjadi bagi beberapa gadis khususnya di Toraja, masa pacaran ditandai dengan perbuatan yang tidak amoral. Tahun 2020 sekitar 74% anak sekolah masa remaja dijumpai oleh pihak satpol pp (satuan polisi Pamong Praja) berduaan di kamar tanpa status pernikahan.(Indah Rohmawati, 2020, p. 283) Ini belum termasuk yang dijumpai di objek-objek wisata, tempat-tempat tersembunyi, dan di rumah penginapan. Perbuatan tersebut diistilahkan lain oleh Surbakti dengan kata tindakan mesum.E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, 128. Alkitab menyebutnya dengan kata berzinah. Dalam tulisan Surbakti mengatakan bahwa perbuatan mesum adalah suatu tindakan nyata yang membuat kesenangan sesaat, namun dapat merubah dan menghancurkan masa depan seseorang.(Drs. E..B. Surbakti, 2009, p. 128)

Kehancuran yang dimaksud tersebut adalah putus asa, ketidakberdayaan, termenung, penyesalan, terkucilkan dan kemalangan. Akibat semua ini berdampak terhadap perilaku aborsi, yaitu pembunuhan berencana. Dalam Yeremia 1:5 menyatakan bahwa “sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa. Jadi Alkitab dengan jelas memaparkan bahwa nilai kehidupan seseorang sudah diperhitungkan oleh Allah sejak dari kandungan hingga dia meninggal. Oleh karena itu perilaku aborsi sama halnya dengan pembunuhan yang secara tegas di larang oleh Allah.Maria Friska Tilasanti, “Pandangan Gereja Katolik Terhadap Aborsi,” *Teologi Biblika* 1 No. 1 (2016): 217. Karena setiap orang dibentuk oleh Allah dengan tujuan untuk melaksanakan misi-Nya di dunia ini demi kemuliaan Nama-Nya. Pembunuhan berarti tindakan yang menghalangi rencana Allah yang mulai bagi orang lain.

Sebagaimana yang dimaksudkan di atas, bahwa pergaulan yang salah dapat merusak, kehancuran masa depan seseorang. Pandangan tersebut jelas benar adanya. Oleh sebab itu, seperti pepatah mengatakan “siapkan payung sebelum hujan”, memberi edukasi penting bahwa sebelum tiba pada penyesalan perbaiki pergaulan yang salah, berpacaran yang positif, jalani pertemanan dengan

dasar Alkitab dan didikan orangtua. Bagian tersebut akan dijelaskan secara rinci oleh penulis pada bagian hasil. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam melakukan kajian penelitian yaitu adalah; Bagaimana pandangan etika Kristen terhadap perilaku aborsi?

Berdasarkan konsep penulis di atas, maka sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang perilaku aborsi, tetapi tentunya dengan perbedaan-perbedaan yang mendasar. Penulis akan melakukan kajian secara kepustakaan dengan bantuan analisis wawancara untuk menemukan konsep etika Kristen dalam menanggapi kasus aborsi yang lazim terjadi di dalam kekristenan. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan etika Kristen, dengan objek penelitian terhadap umat Kristen di Indonesia. Kemudian dalam penelitian tersebut lebih berfokus kepada masalah kejiwaan yang berujung pada tindakan aborsi.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan peran etika Kristen dalam menjawab pergumulan umat Kristen terkait perilaku aborsi yang terjadi di kalangan anak remaja, anak muda dan masa dewasa. Selain itu, juga untuk mendialogkan tentang model yang dapat diterapkan oleh umat Kristen dalam membangun pergaulan yang baik sesuai dengan kehendak Allah dan berdasarkan etika kekristenan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi suatu kajian yang dapat menjadi tawaran bagi masyarakat Kristen terkait prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam membangun hubungan pergaulan yang baik dengan lawan jenis. Selain itu, juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru bagi penulis dan pembaca terkait etika kekristenan bagi pelaku aborsi.

Metode

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan dalam suatu masyarakat. Pendekatan deskriptif diterapkan dengan tujuan untuk melakukan analisis terkait keadaan, perilaku dan konflik yang terjadi di kalangan masyarakat (Hamid Patilima, 2001, p. 42) khususnya perilaku aborsi yang menjadi pergumulan berat di rasakan oleh umat Kristen. Metode penelitian kualitatif ini diperoleh dari observative dan studi pustaka. Study kepustakaan di terapkan melalui literatur-literatur seperti buku, artikel/jurnal, dan sumber-sumber internet yang relevan. Penulis menggunakan metode kualitatif yang dimulai dari perencanaan, sampai pada pengumpulan data-data. Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis adalah; pertama, pengumpulan data berdasar terhadap kehidupan masyarakat Kristen khususnya di Indonesia itu sendiri terkait perilaku aborsi yang menjadi suatu pergumulan bagi gereja. Kedua, pengumpulan data juga diterapkan melalui study kepustakaan dengan menganalisis kira-kira apa yang membuat umat Kristen melakukan perbuatan aborsi sekaligus juga mencari solusi sebagai tawaran bagi seluruh umat kristen. Ketiga, melakukan analisis interaktif terkait model yang ditawarkan oleh gereja dan agama dalam memberantas tindakan aborsi yang tidak terpuji tersebut.

Hasil dan pembahasan

Kata aborsi merupakan suatu bentuk tindakan seseorang untuk mengakhiri masa kehamilan, dengan mengeluarkan janin ataupun buah rahim. Aborsi adalah tindakan mengakhiri kehamilan secara sengaja sebelum janin dapat hidup di luar rahim. (Yuke Novia Langie, 2014, p. 126) Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, baik secara medis maupun dukun. Aborsi dapat dilakukan karena berbagai alasan, termasuk masalah kesehatan, kondisi janin, atau faktor sosial. Praktik aborsi seringkali menjadi isu kontroversial dalam banyak masyarakat. Tindakan aborsi ini adalah suatu cara untuk menggugurkan janin yang ada di dalam kandungan seseorang. Perlu kita ketahui bahwa ada tiga bentuk yang menyebabkan aborsi ini dapat terjadi Zoenanti Zalbawi, “Masalah Aborsi Di Kalangan Remaja,” Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 4, no. 2 (2012): 127. yaitu; pertama, karena sel sperma

dan sel telur kurang baik sehingga janin yang ada di dalam kandungan seseorang dapat keluar tanpa disengaja hal ini di sebut sebagai keguguran.

Kedua, kemudian juga terkadang orang melakukan aborsi buatan atau yang di sengaja, sebelum janin itu berumur 18 minggu. Hal ini di lakukan karena adanya kesepakatan dari orang yang mengandung dengan seorang yang melakukan aborsi baik itu dokter, bidan, atau dukun, dan lain sebagainya. Ketiga, aborsi terapeutik atau medis maksudnya adalah jika seorang menggugurkan kandungannya dengan cara di bawah pada penanganan medis dengan alasan bahwa orang yang mengandung ini memiliki penyakit yang dapat membahayakan nyawanya jika dia melanjutkan janin itu semakin besar di dalam dirinya.

Tindakan aborsi ini di lakukan oleh beberapa ibu-ibu dan para medis karena memiliki alasan, terkadang karena orang yang mengandung itu sudah tua, atau karena dia memiliki penyakit bawaan, dan juga karena kurangnya ekonomi untuk merawat janin itu. Aborsi adalah sesuatu tindakan dari orang-orang belum siap untuk merawat atau menjaga janin yang ia kandung dan banyak hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya aborsi itu. Juga ada orang yang melakukan aborsi karena fisik dari ibu yang akan mengandung itu sangat lemah dan sangat berbahaya jika dia mengandung di dalam kondisi seperti itu. (Wandi David S.T, 2023, p. tgl, 6) Maka dari itu penting untuk melihat bagaimana peran dari gereja untuk menilai hal yang demikian, bagaimana nilai-nilai iman yang di miliki oleh orang-orang Kristen. Karena orang akan merasa bahwa orang tua dari janin itu memiliki peran dan tugas dan tanggung jawab yang besar, sehingga mereka merelakan janin itu di bunuh. Namun tindakan ini tidak dapat kita nyatakan bahwa tindakan ini adalah benar adanya juga kita tidak bisa katakan bahwa tindakan ini salah adanya. Dari hal ini orang akan di hadapkan pada pandangan etis. Maka dari itu pentingnya peran dari gereja untuk memberi pendampingan bagi mereka.

Pada masa remaja ini juga orang-orang akan kelihatan emosional, dan mereka susah untuk di atur oleh orang tua. Juga seperti yang penulis teliti, di mana orang-orang yang menjalani masa muda ini mereka lebih cenderung menyukai tempat-tempat yang sunyi, dan gelap. Dalam masa muda ini secara khusus orang-orang yang tinggal di kontrakan mereka akan cenderung berpacaran di dalam kamar di banding di tempat-tempat yang terbuka. Dari tempat-tempat yang tertutup ini seorang yang berpacaran di dalam kamar akan melakukan hal-hal yang membuat mereka penasaran dengan lawan jenis mereka. Orang yang berpacaran cenderung melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan yang akibatnya terjerumus ke dalam kehancuran dan penyesalan diri. (Nisar Rondong, 2023, p. tgl 5) Dengan adanya pergaulan yang bebas yang di lakukan oleh anak muda, mengakibatkan banyak anak muda yang di temukan hamil di luar nikah, dan juga banyak anak muda yang kedapatan melakukan tindakan aborsi. Anak muda cenderung melakukan tindakan aborsi karena berbagai faktor, seperti mereka melakukan tindakan aborsi karena orang yang menjadi pasangannya sudah tidak mau untuk melanjutkan hubungan mereka atau menikahinya, sehingga dia mengambil tindakan untuk melakukan aborsi ini. Juga anak muda yang banyak melakukan aborsi ini karena mereka merasa takut pada orang tua mereka jika mereka hamil di luar nikah. Bahkan juga anak yang sedang sekolah pun terkadang melakukan tindakan ini karena dia takut ketahuan dari pihak sekolah maupun dari pihak kampus. (Sri Hesti, 2008, p. 217) Akibat adanya tindakan aborsi ini banyak janin dan bayi yang di dapatkan di tempat sampah dan bahkan pernah terjadi di tanah Toraja seorang anak bayi dimakan oleh anjing.

Dalam lingkup negara Indonesia, tindakan aborsi di pandang sebagai sesuatu tindakan yang jahat. Juga tindakan ini di kenal sebagai tindakan kriminal yang memiliki undang-undang agar bila ada orang yang melakukan aborsi ini mereka akan di kenakan hukuman pidana (KUHP). Orang-orang yang di kenakan hukuman pidana (KUHP), adalah orang yang melakukan tindakan seperti; Pelaku aborsi, Orang yang membantu dalam melakukan tindakan aborsi ini, seperti seorang dokter, seorang bidan, atau dukun dan lain sebagainya. Juga orang-orang yang berusaha untuk menggugurkan kandungan dari seorang wanita yang hamil, mereka akan di kenakan hukuman yang tertulis dalam pasal-pasal seperti berikut: (Kabinet Kerja Indonesia, 2019)

Pertama, Pasal 229 terkait dengan hukuman seperti, jika ada yang ketahuan memberitahukan kepada orang yang ingin melakukan aborsi solusi atau obat-obat menggugurkan, mereka akan dikenakan hukuman penjara selama empat tahun dan juga di suruh membayar sebanyak tiga ratus rupiah. Juga jika ada orang yang kedapatan memfokuskan pekerjaannya, sebagai orang yang dapat menggugurkan orang yang hamil, dan mendapatkan keuntungan dari pekerjaan itu, sebagai tukang menggugurkan orang yang hamil, baik itu seorang dokter, seorang bidan, atau seorang dukun, dan lain sebagainya ia akan mendapatkan hukuman pidana sepertiga melebihi hukuman orang yang melakukan aborsi. Juga jika orang yang melakukan aborsi, di ketahui maka ia akan di cabut pencariannya itu.

Kedua, Pasal 341 ini menjelaskan hukuman kepada perempuan yang melakukan aborsi yang karena takut ketahuan hamil karena luar nikah, dia akan dikenakan hukuman penjara paling lama tujuh tahun. Juga orang yang sudah menikah pun jika dia melakukan aborsi itu akan di hukum dengan cara yang sama dengan orang yang melakukan aborsi di luar nikah. Ketiga, Pasal 342 ini, menjelaskan bahwa orang yang sudah melakukan aborsi akan dikenakan hukuman selama sembilan tahun dalam penjara. Keempat, Pasal 346 menjelaskan hukuman yang dikenakan pada perempuan yang melakukan tindakan aborsi, yang akan dikenakan hukuman akan di penjara selama empat tahun.

Kelima, Pasal 347 akan dikenakan pada perempuan yang menggugurkan janinnya atau mematikan janinnya, hukuman ini adalah hukuman selama dua belas hingga sampai lima belas tahun penjara. Keenam, Pasal 349 adalah hukuman pada orang yang membantu untuk melakukan tindakan aborsi itu baik itu seorang dokter, bidan, tabib, dan dukun, mereka akan dikenakan hukuman sepertiga dari hukuman yang melakukan tindakan aborsi itu yang ada pada pasal 347. Keenam, Pasal 535 jika ada orang yang kedapatan menyebarkan saran atau cara untuk menggugurkan janin akan dikenakan hukuman penjara selama tiga bulan dan akan di denda sebanyak empat ribu lima ratus rupiah. (Yuke Novia Langie, 2014, pp. 56–60)

Ketujuh, tindakan aborsi ini banyak kita jumpai di kalangan masyarakat dan sudah memiliki hukuman pidana terhadap orang yang melakukannya, walaupun tindakan abortus ini sudah di larang tapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan juga orang tau bahwa tindakan abortus ini adalah tindakan yang akan membahayakan kesehatannya, bahkan akan membahayakan nyawanya. Hal ini juga sudah banyak di jumpai di kalangan masyarakat di mana orang yang melakukan abortus ini merasa kesakitan, dan menderita penyakit yang parah, tapi orang ini merasa takut untuk ke rumah sakit dan meminta bantuan dari para medis dan juga dari para dukun. Mereka merasa takut karena jika mereka ketahuan mereka akan dikenakan denda dengan biaya yang banyak dan bahkan mereka akan di penjara selama lima belas tahun, juga jika kedapatan ada orang yang membantunya untuk melakukan aborsi ini, orang yang membantunya akan dikenakan hukum pidana tiga kali lipat lebih berat dari hukuman yang di berikan kepada orang yang melakukan abortus itu.

Penyebab terjadinya aborsi dapat bervariasi dan kompleks. Hal ini dapat kita jumpai dalam kalangan masyarakat. Orang yang melakukannya itu juga berbeda-beda bukan hanya anak muda tapi juga terkadang di lakukan oleh orang yang sudah tua. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya aborsi: Pertama, masalah Kesehatan: (Indah Rohmawati, 2020, p. 217) Kondisi kesehatan ibu yang membahayakan keberlanjutan kehamilan, seperti penyakit jantung, diabetes, atau infeksi serius. Kelainan pada rahim atau organ reproduksi lainnya yang mempengaruhi kemampuan rahim untuk mendukung kehamilan. Kedua, kondisi Janin: Kelainan genetik atau kromosom pada janin yang dapat mengakibatkan kelainan serius atau tidak dapat bertahan hidup. Masalah perkembangan janin yang dapat mengancam kesehatan atau kehidupan janin setelah lahir.

Ketiga, faktor Sosial dan Ekonomi: (Yuke Novia Langie, 2014, p. 114) Ketidaksiapan secara finansial atau emosional untuk mengasuh anak. Tekanan sosial, seperti stigma terkait dengan kehamilan di luar nikah atau tekanan dari lingkungan sekitar. Keempat, ketidakamanan dalam Hubungan: Konflik dalam hubungan atau kekerasan domestik yang dapat membuat wanita merasa tidak aman untuk melanjutkan kehamilan. Kelima, kegagalan metode Kontrasepsi: Penggunaan kontrasepsi yang tidak

efektif atau kegagalan metode kontrasepsi yang dipilih. Keenam, kesehatan Mental: Masalah kesehatan mental, seperti depresi atau kecemasan, yang dapat mempengaruhi keputusan terkait kehamilan. Ketujuh, perubahan Keadaan Hidup: Perubahan mendadak dalam keadaan hidup, seperti kehilangan pekerjaan atau perubahan status pernikahan, yang membuat sulit untuk mempertahankan kehamilan. Kedelapan, akses Terbatas terhadap Pelayanan Kesehatan: Kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang aman dan legal.

Penting untuk diingat bahwa setiap situasi aborsi dapat dengan beberapa alasan, dan faktor-faktor di atas mungkin berinteraksi secara kompleks. Keputusan untuk melakukan aborsi seringkali dipengaruhi oleh sejumlah pertimbangan yang kompleks dan pribadi. Maka dari itu tindakan aborsi itu sulit untuk di nyatakan kebenaran dan kesalahannya. Karena orang yang melakukan tindakan ini semua memiliki alasan yang tepat dan tidak ada orang yang melakukan tindakan aborsi tanpa memiliki alasan. Namun jika di lihat dari aturan yang ada baik itu dalam lingkup negara, maupun dalam lingkup agama hal ini dinyatakan salah karena sudah mengambil hidup orang lain, dan juga tindakan untuk membunuh orang lain. Juga dalam negara dan agama sama-sama memiliki hukum atas orang yang melakukan tindakan abortus ini. Pun masih banyak juga di jumpai orang yang membatu tindakan abortus ini. Walaupun mereka sudah tau bahwa mereka sudah salah dalam mengambil tindakan itu. Namun jika orang yang membatu untuk melakukan tindakan aborsi ini di tanya, mengapa dia melakukan tindakan aborsi itu, kebanyakan di jumpai orang akan menjawab bahwa dia melakukan hal itu untuk membantu orang yang menderita sakit karena aborsi itu. Namun mereka sudah melanggar hukum dan etika moralitas yang ada. Namun kebanyakan orang yang di dapatkan membantu orang yang melakukan tindakan abortus ini baik itu dari kalangan para medis maupun dari dukun, karena mereka akan di bayar dengan harga yang mahal sehingga mereka ingin melakukan tindakan ini. (Chrisdiono M. Achadiat, 2006, pp. 173–174)

Pandangan terhadap aborsi dalam agama Kristen dapat bervariasi. Banyak denominasi Kristen mengajarkan bahwa aborsi dianggap bertentangan dengan ajaran moral mereka, karena dianggap sebagai tindakan mengakhiri kehidupan yang dianggap suci. Orang yang melakukan aborsi atau terlibat dalam tindakan tersebut dapat menghadapi pandangan negatif dari komunitas agama Kristen, dan dalam beberapa kasus, gereja atau pemimpin rohani dapat memberikan nasihat dan tuntunan moral terkait. Namun, perlu diingat bahwa respons terhadap aborsi dapat berbeda di antara komunitas Kristen dan tafsir individual.

Dalam beberapa agama di negara Indonesia ini, pandangan tentang tindakan aborsi, itu memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Juga dalam setiap agama memiliki sanksi masing-masing, seperti yang penulis kaji dalam agama Kristen tentang sanksi yang di berikan pada orang yang melakukan aborsi. Juga dalam agama Kristen memiliki pandangan yang berbeda-benda tentang aborsi ini. Karena dalam agama Kristen, juga memiliki beberapa aliran, dan dari beberapa aliran ini memilih pemahaman yang berbeda-beda tentang aborsi ini seperti: pertama, ajaran Gereja Katolik, sebagai contoh, mengajarkan bahwa aborsi dianggap sebagai tindakan moral yang salah dan bertentangan dengan ajaran kehidupan. Dalam pandangan Katolik, aborsi merupakan pelanggaran serius terhadap hak hidup yang diberikan oleh Tuhan, dan dapat menyebabkan ekskomunikasi, yaitu dikeluarkan dari persekutuan Gereja Katolik. (Maria Friska Tilasanti, 2006, p. 183)

Kedua, pendekatan Gereja protestan, terhadap aborsi dapat bervariasi. Beberapa gereja atau denominasi mungkin mengajarkan bahwa aborsi adalah tindakan amoral, sementara yang lain mungkin memiliki sikap yang lebih fleksibel tergantung pada situasi individual. (Jeanne Becher, 2004, pp. 279–281) Pandangan terhadap aborsi dalam agama Kristen dapat bervariasi. Banyak denominasi Kristen mengajarkan bahwa aborsi dianggap bertentangan dengan ajaran moral mereka, karena dianggap sebagai tindakan mengakhiri kehidupan yang dianggap suci. Orang yang melakukan aborsi atau terlibat dalamnya dapat menghadapi pandangan negatif dari komunitas agama Kristen, dan dalam beberapa kasus, gereja atau pemimpin rohani dapat memberikan nasihat dan tuntunan moral terkait. Namun, perlu

diingat bahwa respons terhadap aborsi dapat berbeda di antara komunitas Kristen dan tafsir individual. Pemahaman agama Kristen tentang aborsi cenderung didasarkan pada interpretasi terhadap ajaran moral dan etika. Mayoritas denominasi Kristen mengajarkan bahwa kehidupan manusia dianggap suci, dan mengakhiri kehidupan yang belum lahir dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Pandangan ini dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran moral seperti "hormat terhadap kehidupan" dan "perlindungan terhadap yang lemah." (Maria Friska Tilasanti, 2006, pp. 24–30)

Namun, sejumlah denominasi Kristen mungkin memiliki perspektif yang lebih liberal atau kontekstual terhadap isu aborsi, mengakui situasi yang kompleks dan beragama. Beberapa individu Kristen mungkin menganggap aborsi dapat dibenarkan dalam kasus-kasus tertentu, seperti ancaman terhadap kesehatan ibu atau kondisi medis yang serius. Perbedaan dalam interpretasi kitab suci, teologi, dan tradisi gerejawi dapat menyebabkan variasi pandangan di antara komunitas Kristen. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa tidak ada konsensus tunggal di kalangan semua umat Kristen mengenai aborsi, dan pandangan bisa bervariasi di tingkat individu, gereja, atau denominasi. Penting untuk diingat bahwa sanksi dan pandangan ini dapat berbeda antara denominasi dan aliran dalam dunia Kristen. Sementara beberapa denominasi mungkin memberikan sanksi keras, yang lain mungkin mengutamakan pendekatan pastoral dan pengampunan. (Yohanes S. Lon, 2020, pp. 12–22)

Dalam istilah teologi, gereja diartikan sebagai persekutuan orang-orang kudus, yang berasal dari bahasa Yunani yang ditulis *ek* yang artinya keluar dan *lesia* yang artinya dipanggil. (Wahyuni & Marciano Antariksawan Waani, 2020, p. 126) Jadi gereja adalah orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib yaitu Yesus Kristus. Gereja terpanggil dan diutus ke dalam dunia tidak hanya untuk pewartaan injil (pelayanan mimbar), tetapi juga untuk merasakan secara luas keadaan dan kondisi yang dialami dan dihadapi oleh warga jemaat. Salah satunya adalah masalah perilaku aborsi dalam kehidupan umat Kristen.

Telah di singgung pada bagian pendahuluan bahwa alasan perilaku aborsi adalah; karena tidak adanya tanggungjawab dari pihak laki-laki, kekurangan ekonomi, penyakit dan tidak adanya persetujuan dari orang tua. Perilaku aborsi dapat terjadi karena pergaulan yang salah, pertemanan yang tidak terkontrol dan masa pacaran yang tidak sesuai dengan ajaran firman Tuhan. (Don Bosco Karnan, 2009, p. 122) Dalam kondisi penyesalan yang terjadi karena peristiwa tersebut, Tarpin menggambarkan bahwa rasa kepedihan, kesengsaraan serta perasaan bersalah berdampak pada jiwa pelaku aborsi. (Tarpin, 2010, p. 217) Ditambah lagi dengan beban dari orangtua, keluarga serta teman-teman sebaya yang membenahi pikiran seseorang yang kadang kala berniat untuk mengakhiri jalan pintas dengan cara bunuh diri.

Membayangkan peristiwa dan perasaan pelaku aborsi tersebut maka perlu ada tindakan nyata dari pihak gereja sebagai gembala bagi umat Kristen yang diutus Allah ke dalam dunia ini. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Don Bosco Karnan menawarkan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai berikut; (Don Bosco Karnan, 2009, p. 128) pertama, penerimaan gereja. Pada tahun 2005 PGI telah menyetujui salah satu dokumen yang disebut dengan piagam saling menerima dan saling menghargai. Tujuan dari dokumen tersebut adalah untuk memberi edukasi kepada setiap gereja untuk belajar menerima setiap aliran-aliran lain yang sama-sama mengajarkan tentang Yesus Kristus, bahkan terhadap agama lain, diharapkan supaya gereja mesti mampu menjalin hubungan yang akrab dan penuh cinta kasih dalam menerima, bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bangsa dan gereja di Indonesia. (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018, p. 187) Demikian juga dengan mereka (dalam hal ini warga jemaat Kristen) yang telah terlibat dalam perilaku aborsi, supaya gereja tidak membatasi diri dengan orang-orang yang terkucilkan bahkan dianggap tidak berguna dalam jemaat. Gereja mesti menarik mereka dari keterpurukan hidup melalui pelayanan konseling dengan penuh kerendahan hati dan kesediaan untuk menerima pergumulan hidup mereka.

Kedua, Gereja menyambut dengan sukacita. Julianus Mojau pernah mengatakan dalam ceramahnya bahwa hal buruk yang sering dilakukan oleh gereja terhadap warga jemaat adalah

menganggap diri lebih baik dari orang lain. Dalam Yohanes 8:1-11 menggambarkan suatu peristiwa tentang perempuan yang kedapatan berzina, saat itu orang-orang Yahudi hendak melempari perempuan itu dengan batu, tetapi Yesus berkata “siapa diantara kamu yang merasa diri tidak berdosa hendaklah dia yang pertama kali melempari perempuan ini dengan batu”. Perkataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna, kita dituntut untuk menyambut, mengasihi dan mendoakan anggota jemaat yang melakukan perbuatan bercela. Gereja mesti menyambut anggota jemaat yang terkucilkan, merasa bersalah karena perbuatannya dengan ungkapan lemah lembut dan penuh kasih, sama seperti Tuhan yang selalu siap menerima dan membimbing umat-Nya.

Ketiga, gereja tidak melepaskan.(C. Peter Wagner, 2003, p. 114) Setelah menerima dan menyambut dengan sukacita, maka gereja berkewajiban untuk terus menjaga agar tidak kembali di jerat oleh Iblis ke dalam jurang kebinasaan. Dalam Lukas 10:35 meyakini bahwa “katanya: rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya waktu aku kembali”. Ini adalah suatu pesan bagi gereja bahwa anak-anak Allah yang dititipkan bagi gereja mesti dirawat, dipelihara dan dijaga sebaik mungkin, supaya memperoleh kepulihan yang total dan penuh sukacita dan kegembiraan di dalam Allah. Mereka yang dianggap tidak berdaya oleh karena tindakan aborsi harus di jaga dan dirawat oleh gereja dengan penuh kasih sayang, sama seperti orangtua terhadap anaknya. Dan ketika telah sembuh gereja harus tetap berhati-hati untuk setia dalam membimbing supaya jangan ditarik oleh Iblis kembali.

Kerinduan dan harapan orangtua, gereja dan masyarakat adalah supaya umat Kristen tidak terlibat dalam perilaku aborsi. Singgih memberi edukasi dalam tulisannya bahwa anak remaja dalam proses menuju kedewasaan harus dibimbing oleh gereja melalui pendampingan, sosialisasi, dan pelayanan konseling atas dasar firman Tuhan.(Singgih, 2011, p. 118) Pendampingan tersebut dapat menjadi suatu harapan supaya anak-anak remaja dapat bergaul dengan benar, penuh dengan kehati-hatian, dan mampu menempatkan diri dalam situasi yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian jika gereja mampu membuat anak remaja mencintai persekutuan dan gereja maka perilaku kekuatiran tentang aborsi akan pelan-pelan berkurang sekaligus menolong anak-anak Kristen mengenal siapa dirinya dalam Yesus Kristus.

Simpulan

Aborsi adalah tindakan yang dilakukan dengan cara mengakhiri kehamilannya dengan menggugurkan janin yang sedang ia kandung. Tindakan ini adalah tindakan yang salah dalam pandangan gereja dan negara karena di dalamnya kita mengambil hak hidup orang dan membunuh orang. Alasan umat Kristen melakukan tindakan aborsi adalah karena pihak laki-laki tidak bertanggungjawab, ekonomi yang tidak mencukupi, dan kehendak orangtua. Orang yang melakukan aborsi dapat mengganggu spiritualitas jiwa seperti penyesalan, rasa bersalah yang mendalam, kekuatiran dan keterpurukan hidup. Agama, negara dan gereja memang melarang perbuatan aborsi bahkan mempunyai aturan sendiri sekaligus dengan sanksi. Namun, perlu diketahui bahwa banyak umat Kristen yang karena perbuatan ini membuat mereka mengambil jalan pintas dengan cara mengakhiri hidupnya. Gereja perlu bekerja di dalamnya dengan cara; menerima dan terbuka, gereja yang menyambut, dan gereja yang membimbing serta mengarahkan dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan kasih

Referensi

- Ahmad Saifuddin. (2019). *Psikologi Agama: Argumentasi Psikologi untuk memahami Perilaku Beragama*. KENCANA.
- Andi Kurniawan. (2014). *Bahagia Itu Mudah*. Budi Utama.
- C. Peter Wagner. (2003). *Strategi Perkembangan Gereja*. Gandum Mas.
- Chrisdiono M. Achadiat. (2006). *Dinamika etika dan hukum kedokteran dalam tantangan zaman. kedokteran EGC*.

- Don Bosco Karnan. (2009). Dasar dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja. *Pendidikan Agama, 1 No1*.
- Dr. Hj. Tina Asmarawati, S.H., S.H., M. H. (2013). *Hukum dan Abortus*. CV Budi Utama.
- Drs. E..B. Surbakti, M. . (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda* (M. . Drs. Surabakti (ed.)). ANGGOTA IKAPI.
- Hamid Patilima. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Indah Rohmawati. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja terkait Pola Pacaran, Sex Bebas, Kehamilan diluar Nikah dan Aborsi. *Jurnal Keperawatan, 12(1)*.
- Jeanne Becher. (2004). *Perempuan, Agama dan Seksualitas*. PT BPK Gunung Mulia.
- Kabinet Kerja Indonesia. (2019). *Undang-Undang Dasar 1945 : Hasil Amandemen*. Ris Book.
- Maria Friska Tilasanti. (2006). Pandangan Gereja Katolik Terhadap Aborsi. *Teologi Biblika, 1 No. 1*.
- Nisar Rondong. (2023). *Wawancara Oleh Penulis*. Indonesia.
- Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow. (2018). Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia (1900-1950).
- Robi Afrizan. (2015). *Maafkan Tuhan, Saya Pernah Pacaran*. Elex Media Komputindo.
- Singgih. (2011). Psikologi Praktis: Anak Remaja Keluarga. BPK Gunung Mulia.
- Sri Hesti. (2008). Perilaku Aborsi Pra Nikah di Kalangan Mahasiswa. *Institusional Repostory, 7(2)*.
- Tarpin. (2010). Pandangan Kristen Tentang Dosa. *Ushuluddin, XVI(2)*.
- Wahyuni, S., & Marciano Antariksawan Waani. (2020). Analisis Tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja. *Khasrismata : Jurnal Teologi Pantekosta, 3(1)*.
- Wandi David S.T. (2023). *Wawancara Oleh Penulis*. Indonesia.
- Yohanes S. Lon. (2020). Kasus Aborsi dan Pembuangan Bayi Sebagai Keprihatinan Gereja dan Imperatif Edukatifnya Bagi Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan Dasar, 4, No 1*.
- Yuke Novia Langie. (2014). Tinjauan Yuridis Atas Aborsi di Indonesia. *Lex et Societatis, 2 No. 2*.
- Zoenanti Zalbawi. (2002). Masalah Aborsi Di Kalangan Remaja. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 4(2)*.